



REVITALISASI AWIG-AWIG SUBAK DI TENGAH ALIH FUNGSI LAHAN



**Ayuni Kusumawati | Mohamad Maulidan | Nur Aisyah Aminy
Rosita Nadha Febriany | Sofika Rahmadani
Hafida Ruminar, S.Pd., M.Pd**



Ketua Tim : Ayuni Kusumawati
Email : ayunikusumawati6@gmail.com
Nomor Telepon : 085810786125
Anggota Tim : Nur Aisyah Aminy, Mohamad Maulidan, Sofika
Rahmadani, Rosita Nadha Febriany
Dosen Pendamping : Hafida Ruminar, S.Pd., M.Pd.

Program Kreativitas Mahasiswa – Riset Sosial Humaniora
Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Universitas Brawijaya



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya Buku Revitalisasi Awig-Awig Subak di Tengah Alih Fungsi Lahan dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Buku ini bertujuan untuk memenuhi luaran PKM 5 Bidang – PKM RSH tahun 2023. Buku ini dibuat disertai dengan banyak kelebihan dan kekurangan sehingga diharapkan saran dan masukannya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pemdamping atas bimbingannya sehingga buku ini dapat terselesaikan tepat waktunya.

Penulis berharap buku Revitalisasi Awig-Awig Subak di Tengah Alih Fungsi Lahan dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca. Penulis memohon maklum jika buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik saran yang dapat membangun dari pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada kita semua.

September 2023

Penulis



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Urgensi	2
BAB II. <i>AWIG-AWIG</i> SUBAK DAN ALIH FUNGSI LAHAN	4
2.1 Sistem <i>Awig-Awig</i> Subak di Tengah Alih Fungsi Lahan.....	4
2.2 Faktor Penyebab Menurunnya Eksistensi <i>Awig-Awig</i> Subak.....	4
BAB III. PERAN STAKEHOLDER DALAM REVITALISASI <i>AWIG-AWIG</i> SUBAK..	8
BAB IV. KONFLIK DALAM MEMPERTAHANKAN <i>AWIG-AWIG</i> SUBAK.....	10
4.1 Jenis Konflik	10
4.2 Penanganan Konflik Dalam <i>Awig-Awig</i> Subak	10
BAB V. MODEL REVITALISASI <i>AWIG-AWIG</i> SUBAK	12
5.1 Revitalisasi <i>Awig-Awig</i> Subak	12
5.2 Model Revitalisasi <i>Awig-Awig</i> Subak.....	13
BAB VI. PENUTUP	17
DAFTAR PUSTAKA	18
BIODATA PENULIS.....	19



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Revitalisasi Awig-Awig Subak	13
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Bali atau yang dikenal sebagai Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura memang kaya akan keunikannya. Berbagai budaya, tradisi, dan kearifan lokalnya selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Budaya dalam berbagai manifestasinya merupakan salah satu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara berkunjung ke Pulau Bali. Saat ini, pariwisata merupakan penggerak utama perekonomian di Bali. Akan tetapi, sebelum sektor pariwisata mendominasi perekonomian di Bali, pertanian merupakan penggerak utama kegiatan perekonomian (Provinsi Bali, 2015). Namun, dengan adanya penyesuaian kegiatan perekonomian, maka pertumbuhan pertanian mengalami penurunan. Seiring berubahnya kegiatan perekonomian di Bali, juga mengakibatkan menurunnya eksistensi kearifan lokal Bali. Menurut Diem (2012), kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Salah satu kearifan lokal yang eksistensinya mulai menurun seiring dengan perubahan kegiatan perekonomian adalah *awig-awig* subak.



Awig-awig merupakan hukum adat Bali yang dibuat dengan tujuan untuk mengatur tatanan kehidupan organisasi sosial tradisional Bali. Hukum adat yang disebut *awig-awig* di Bali merupakan refleksi dari jiwa masyarakat pendukungnya (*Volksgeist*), tidak dibuat, tapi tumbuh dan berkembang bersama masyarakatnya (*Des Recht wird gemacht, est ist und wird mit dem Volke*) (Rasjidi & Rasjidi, 2007). *Awig-awig* subak biasa digunakan untuk mengatur lahan irigasi atau pengolahan pertanian. Apabila terjadi pelanggaran, maka dikenakan sanksi tegas dan nyata untuk menjaga lahan pertanian demi tercapainya konsep Tri Hita Karana untuk keharmonisan, keseimbangan antar hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Menurut Windia *et al.* (2012), THK merupakan landasan 'keajegan subak' (subak berdiri teguh; subak tangguh). Ditinjau berdasarkan riset terdahulu yang dilakukan di Kabupaten Buleleng oleh Kardi dan Wisata (2014), *awig-awig* subak saat ini sangat mengkhawatirkan karena sosialisasi *awig-awig* subak yang sangat kurang dilakukan (puluhan tahun terakhir) dan tidak ada *awig-awig* subak yang mengakomodir upaya mencegah alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Hal ini mengakibatkan sebagian petani dan pengurus subak lebih memilih menyerahkan lahan pertaniannya untuk dialih fungsikan ke lahan non pertanian agar mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar daripada mempertahankannya sebagai lahan pertanian.

Penguatan eksistensi kearifan lokal *awig-awig* subak dapat menjadi solusi utama dalam mencegah alih fungsi lahan. Pemahaman akan pentingnya menjaga kearifan lokal sekaligus mencegah alih fungsi lahan perlu diimplementasikan terhadap seluruh masyarakat Bali.

1.2 Urgensi

Penguatan eksistensi kearifan lokal *awig-awig* subak dapat menjadi solusi utama dalam mencegah alih fungsi lahan. Pemahaman akan pentingnya menjaga kearifan lokal sekaligus mencegah alih fungsi lahan perlu diimplementasikan terhadap seluruh masyarakat Bali. Kearifan lokal Subak dan penerapan aturan *awig-awig* perlu dilestarikan untuk mendukung



pertanian yang berkelanjutan di Provinsi Bali. Subak juga telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) pada tahun 2012, dimana kearifan lokal ini merupakan budaya sekaligus lembaga tradisional di bidang pertanian yang menerapkan filsafat Tri Hita Karana dalam budidaya pertanian. Menurut Windia *et al.*, (2015), Tri Hita Karana adalah tiga jalan untuk menuju kebahagiaan hidup.

1. Parhyangan

Parhyangan merupakan harmoni antara manusia dengan Tuhan yang terlihat dari dilaksanakannya berbagai ritual di Pura Subak dan pada lahan sawahnya masing-masing.

2. Pawongan

Pawongan merupakan harmoni antara manusia dengan sesamanya yang terlihat dari disusunnya sebuah peraturan yang mengatur seluruh jalannya kegiatan budidaya pertanian pada sebuah subak, yaitu *awig-awig* dan *pararem*.

3. Palemahan

Palemahan merupakan harmoni antara manusia dengan alam lingkungannya. Aspek ini terlihat dari menjaga dan merawat lahan pertanian sebaik-baiknya.



BAB II

AWIG-AWIG SUBAK DAN ALIH FUNGSI LAHAN

2.1 Sistem *Awig-Awig* Subak di Tengah Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan saat ini menjadi permasalahan yang terjadi di Bali. Maraknya pembangunan hotel, perumahan, restoran, dan *bypass* membuat lahan pertanian di Bali mulai menyusut. Hilangnya lahan pertanian di Bali dapat mengancam keberlangsungan subak dan *awig-awig* yang mengatur subak tersebut sudah tidak dapat diterapkan (Lesmana *et al*, 2022). *Awig-awig* subak yang diketahui sebagai peraturan untuk mengatur seluruh kegiatan budidaya pertanian sudah tidak dapat diterapkan seketat dahulu dikarenakan semakin berkembangnya zaman. Selain itu, juga terdapat beberapa tantangan untuk mempertahankan subak dan *awig-awig* yang mengaturnya ditengah alih fungsi lahan yang terjadi. Tantangan tersebut yakni persaingan dalam pemasaran hasil-hasil pertanian, ketersediaan air semakin terbatas, kerusakan lingkungan khususnya pencemaran sumber daya air, dan berkurangnya minat pemuda untuk bekerja sebagai petani (Wulandari, Windia, & Sarjana, 2020).

2.2 Faktor Penyebab Menurunnya Eksistensi *Awig-Awig* Subak

Terdapat faktor penyebab terjadi penurunan eksistensi *awig-awig* subak yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal tersebut



sejalan dengan Jupri (2019) yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan suatu kearifan lokal di setiap daerah dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal komunitas. Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut yaitu :

Faktor Internal

1. Kebutuhan Petani

Pulau bali terkenal dengan adat, budaya, dan tradisi yang beragam. Bali memiliki keunikan tersendiri dari segi kebudayaannya. Keunikan tradisi tersebut didasari dari kepercayaan keagamaan yang kuat, yaitu kepercayaan agama Hindu. Tradisi adalah suatu proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, serta kaidah-kaidah. Beberapa tradisi di Bali memerlukan biaya yang besar dalam pelaksanaannya, contohnya adalah upacara ngaben. Konstruksi kemegahan prosesi upacara ngaben yang menghabiskan biaya tinggi, sehingga mengabaikan kemampuan masyarakat yang melaksanakan upacara ngaben membuat masyarakat Hindu-Bali terjebak oleh tradisi (Widaty, 2022). Griya *et al.* (2019) juga mendukung pernyataan ini, bahwa dalam tataran implementasi sejumlah subak mulai terdegradasi akibat ekonomi yang lemah. Masyarakat mulai dihadapkan pada masalah ekonomi yang kurang baik sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehingga terpaksa melakukan konversi lahannya ke sektor yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

2. Lemahnya Kelembagaan Subak Terkait Alih fungsi Lahan

Subak yang berperan sebagai suatu organisasi adat masyarakat tani di Bali dapat berjalan dengan baik apabila memiliki aturan-aturan maupun sanksi yang jelas. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden kunci yaitu lima *pekaseh* diperoleh hasil bahwa subak yang dipimpin oleh lima *pekaseh* tersebut terdapat *awig-awig* maupun *pararem* yang hanya mengatur terkait dengan teknis kegiatan usahatani dan tidak membahas terkait alih fungsi lahan.



Sarjana (2019) menjelaskan bahwa tidak adanya sanksi maupun aturan tertulis yang disepakati secara bersama-sama antar anggota subak dalam usaha mencegah terjadinya alih fungsi lahan menjadi alasan kuat maraknya kegiatan penjualan lahan. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa kelembagaan subak memegang peran dan andil yang penting terkait dengan alih fungsi lahan. Sehingga lemahnya kelembagaan subak dapat menjadi salah satu faktor internal yang kuat dalam menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di Bali. Selain faktor internal komunitas subak, faktor eksternal juga sangat berpengaruh dalam penurunan eksistensi awig-awig subak sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi lahan pertanian.

Faktor Eksternal

1. Tingginya Alih Fungsi Lahan

Luas lahan sawah di Provinsi Bali mengalami penurunan setiap tahunnya. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali (2021) melaporkan bahwa terjadi penurunan luas lahan sawah di Bali dalam lima tahun terakhir dengan rata-rata mencapai 641 ha per tahun. Wati *et al.* (2020) juga menjelaskan bahwa selama 5 tahun terakhir, terjadi alih fungsi lahan sawah tepatnya di Kabupaten Badung sebesar 206 ha. Penurunan luas lahan sawah tersebut dikarenakan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya yang bersamaan dengan pesatnya pembangunan akomodasi sektor pariwisata. Tingginya alih fungsi lahan yang terdapat di Bali membuat pemerintah membangun sebuah ekowisata subak. Ekowisata ini dibangun untuk mengkolaborasikan sektor pariwisata dan pertanian sekaligus menjadi upaya revitalisasi awig-awig subak. Akan tetapi, pada praktiknya ekowisata ini kurang dapat berjalan dengan baik dikarenakan pengelolaannya yang belum maksimal.



2. Regenerasi Anggota Subak

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi penurunan eksistensi awig-awig subak adalah tidak adanya regenerasi anggota subak. Hal ini juga didukung oleh Griya *et al.* (2019), bahwa dalam tataran implementasi sejumlah subak mulai terdegradasi akibat generasi muda yang tidak tertarik lagi untuk melanjutkan keberadaan subak. Regenerasi anggota subak perlu dilakukan agar dapat menjaga kelestarian subak. Berdasarkan hasil penelitian, anggota subak saat ini mengatakan bahwa anaknya kurang tertarik untuk melanjutkan pekerjaan di bidang pertanian. Hal ini juga dirasakan oleh lima responden penelitian yang merupakan mahasiswa Universitas Udayana yang juga menyatakan bahwa saat ini generasi muda lebih tertarik untuk melakukan pekerjaan di luar bidang pertanian.



BAB III

PERAN STAKEHOLDER DALAM REVITALISASI AWIG-AWIG SUBAK

Peran *stakeholder* dalam keberlanjutan pelaksanaan *awig-awig* subak sangat penting. *Stakeholder* sebagai pengambil kebijakan dapat merumuskan berbagai kebijakan untuk mengarahkan anggota subak dalam menjalankan kegiatan budidaya pertanian berdasarkan *awig-awig* yang telah ditetapkan sebelumnya. *Stakeholder* yang memiliki wewenang dalam hal ini diantaranya Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Pemajuan Masyarakat Adat dan Dinas Pariwisata. Dalam upaya revitalisasi *awig-awig* subak dan kaitannya dengan alih fungsi lahan diperlukan dukungan dari berbagai sektor. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh berbagai *stakeholder* adalah:

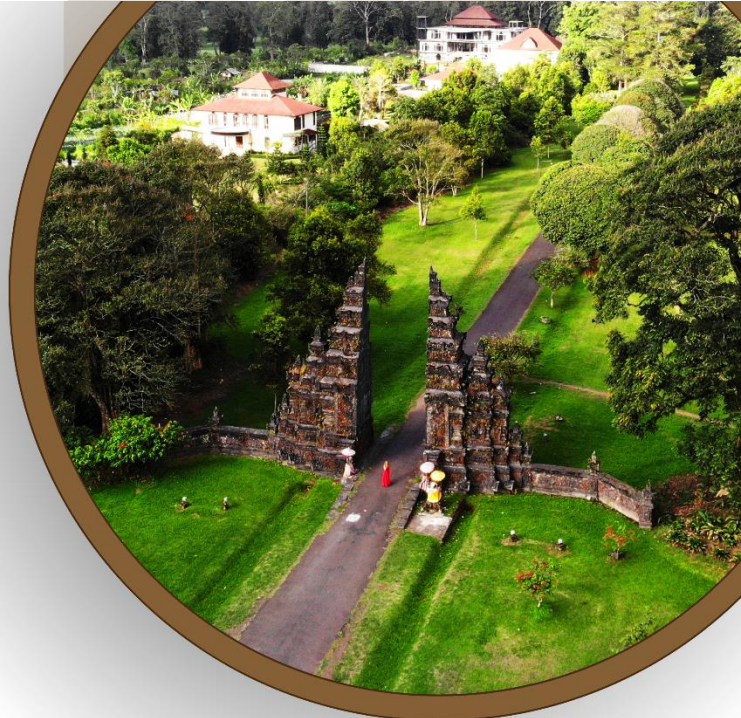
1. Menjaga, mencegah, dan menindaklanjuti konflik yang berkaitan dengan alih fungsi lahan pertanian agar keberadaan subak dapat terjaga.
2. Pemerintah dapat lebih insentif memperbaiki kerusakan yang menyebabkan petani tidak ingin menjaga lahan pertaniannya. Permasalahan atau kerusakan tersebut diantaranya pencemaran sumber daya air, harga jual yang rendah, dan sulitnya distribusi berbagai bantuan bahan serta alat-alat pertanian.



3. Pemerintah dapat melakukan pendataan dan monitoring terhadap keberadaan dan aktivitas lembaga subak. Bahkan menurut Norken (2016) kegiatan ini dapat dilakukan dengan membangun sistem informasi yang berbasis digital untuk memudahkan monitoring subak yang ada di seluruh Provinsi Bali.
4. Memberikan berbagai arahan dan sosialisasi terkait pentingnya menjaga dan melestarikan subak beserta seluruh peraturan yang ada didalamnya sebagai potensi kearifan lokal Provinsi Bali.
5. Mengadakan kembali lomba Subak yang sebelumnya pernah masif dilaksanakan. Dengan adanya lomba antar Subak ini tentunya dapat meningkatkan keinginan seluruh petani untuk memperbaiki sistem subak yang ada pada daerahnya masing-masing.
6. Kolaborasi antar seluruh *stakeholder* yang bertanggung jawab. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sekali *stakeholder* yang bertanggung jawab untuk melestarikan Subak.

Dinas Pemajuan Masyarakat Provinsi Bali bertanggung jawab dalam pendataan Subak dan pemberian bantuan kepada Subak.

- a. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali juga perlu mendata luasan lahan Subak yang ada di Bali.
- b. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang bertanggung jawab dalam memonitoring seluruh pembangun yang ada di Bali agar pembangunan yang ada tidak berdampak buruk pada keberlanjutan Subak
- c. Dinas Pariwisata dapat bekerja sama dengan pengurus Subak untuk membangun ekowisata yang dapat menguntungkan banyak pihak, termasuk petani. Pembangunan ekowisata juga perlu terus dimonitoring agar tetap terjaga pengelolaannya. Dengan adanya ekowisata ini dapat sekaligus memperkenalkan kearifan lokal Bali kepada generasi muda, masyarakat luar Bali, bahkan kepada *tourist* mancanegara.



BAB IV

KONFLIK DALAM MEMPERTAHANKAN AWIG-AWIG SUBAK

4.1 Jenis Konflik

Konflik merupakan sebuah peristiwa yang menyebabkan pertentangan atau permasalahan dalam sebuah organisasi. Dalam upaya mempertahankan Subak dan seluruh aspek yang terkandung didalamnya tentu terdapat berbagai konflik. Alih fungsi lahan termasuk konflik yang sedang menjadi perhatian di berbagai subak. Hilangnya lahan pertanian, hilangnya pemilik tanah, hilangnya pengempon (warga pendukung) pura subak, hilangnya makna konsepsi Tri Hita Karana, tersumbatnya air oleh pembangunan rumah, dan banyaknya sengketa perebutan tanah akan menekan organisasi subak itu sendiri (Dharmika, 2019).

4.2 Penanganan Konflik Dalam Awig-Awig Subak

Konflik yang ada dalam mempertahankan kearifan lokal *awig-awig* tersebut harus segera diselesaikan. Beberapa kasus dapat diselesaikan dengan mengadakan musyawarah dengan seluruh anggota subak. Akan tetapi, untuk kasus yang besar diperlukan peran dari pemerintah atau pengambil kebijakan untuk memutuskan solusi dari permasalahan tersebut. Dengan memperkuat elemen-elemen kearifan lokal di dalam kehidupan masyarakat lokal atau daerah, di bawah supervisi pemerintah



daerah, tentunya akan sangat berguna dalam upaya-upaya pencegahan konflik dan penguatan semangat persatuan dan kesatuan bangsa (Indrawan, 2014). Peran *Pekaseh* sebagai ketua dalam organisasi subak sangat diperlukan dalam penanganan seluruh konflik yang terjadi di dalam Subaknya. Sebagai contoh jika terjadi alih fungsi lahan pertanian, pemilik lahan perlu menginformasikannya terlebih dahulu kepada *pekaseh*, seperti kepada siapa tanah tersebut dijual, apakah pemilik tanah yang baru mau mengikuti *awig-awig*, dan untuk apa tanah tersebut setelah dijual. Pembangunan di area subak yang tidak mendapatkan izin dari *pekaseh* selaku penanggung jawab subak di daerah tersebut tidak dapat dimulai dan dilanjutkan apabila sudah terlanjur dimulai.



BAB V

MODEL REVITALISASI AWIG-AWIG SUBAK

5.1 Revitalisasi *Awig-Awig* Subak

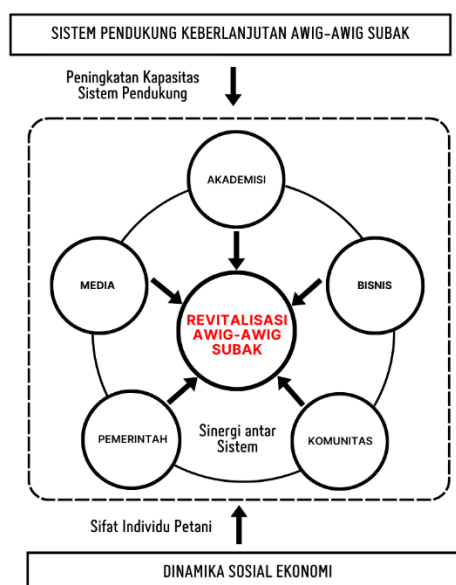
Revitalisasi merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang dulunya pernah vital atau hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran. Revitalisasi berasal dari kata “*revitalisation*” yang berasal dari kata “*vital*” yang berarti penting dan “*re*” yang berarti kembali. Dengan begitu, revitalisasi dapat diartikan sebagai langkah untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya pernah berperan penting untuk mengoptimalkan manfaatnya. Revitalisasi diterapkan dalam berbagai bidang, mulai dari sosial, ekonomi, politik, budaya, hingga agama. Pada bidang budaya, revitalisasi perlu dilakukan pada *awig-awig* subak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *awig-awig* subak merupakan hukum adat Bali yang digunakan untuk mengatur lahan irigasi atau pengolahan pertanian. Apabila terjadi pelanggaran, maka dikenakan sanksi tegas dan nyata untuk menjaga lahan pertanian demi tercapainya konsep Tri Hita Karana untuk keharmonisan, keseimbangan antar hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Revitalisasi *awig-awig* subak diperlukan untuk menjaga kearifan lokal Bali dan menjaga kelestarian pertanian Bali.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi *awig-awig* subak dalam mengatur pertanian di Bali mulai menurun dan penerapannya tidak seketat dahulu. Hal ini dikarenakan banyaknya perubahan-perubahan dalam tatanan



kehidupan masyarakat Bali. Perubahan-perubahan tersebut yang menyebabkan *awig-awig* subak dianggap sudah kurang relevan di masa kini. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa peran *awig-awig* subak sangat diperlukan di tengah tingginya alih fungsi lahan pertanian di Bali. Banyak lahan sawah pada Subak telah berubah fungsi menjadi bangunan akomodasi pariwisata, hotel, restoran, pengembangan perumahan serta industry kerajinan dan manufaktur. Perlu adanya *awig-awig* yang mengatur alih fungsi lahan tersebut agar terdapat aturan dan sanksi yang tegas. Revitalisasi *awig-awig* dapat dilakukan melalui menganalisis isi *awig-awig* dan menambahkan peraturan baru mengenai pencegahan alih fungsi lahan. Selain itu, untuk revitalisasi *awig-awig* subak juga diperlukan peran dari berbagai pihak yang terlibat. Peran *pekaseh* dan anggota subak juga sangat menentukan apakah *awig-awig* subak dapat terus dilaksanakan dengan baik. Selain peran *pekaseh* dan anggota subak, akademisi, pemerintah dan masyarakat umum juga berperan dalam menjaga kelestarian lahan pertanian dan kearifan lokal *awig-awig* subak.

5.2 Model Revitalisasi *Awig-Awig* Subak



Gambar 1. Model Revitalisasi *Awig-Awig* Subak Sebagai Upaya Pencegahan Alih Fungsi Lahan



Kelestarian awig-awig subak sebagai salah satu kearifan lokal Bali perlu untuk dijaga dan dipertahankan. Perlu adanya sinergitas dari berbagai sistem seperti anggota subak, akademisi, masyarakat dan pemerintah dalam melakukan revitalisasi awig-awig subak.

1. Komunitas

a. Anggota Subak

Anggota subak merupakan masyarakat yang terdaftar dalam organisasi subak dan terlibat aktif dalam segala kegiatan subak. Peran anggota subak dalam upaya revitalisasi awig-awig sangat diperlukan dalam upaya revitalisasi awig-awig subak. Hal tersebut selaras dengan penjelasan dari Jayasiri *et al.*, (2023) bahwa peran petani dalam suatu organisasi harus didorong agar berpartisipasi secara efektif dalam berbagai kegiatan yang memerlukan pendapat dan menghasilkan keputusan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan melemahnya eksistensi awig-awig subak adalah lemahnya kelembagaan subak khususnya terkait alih fungsi lahan. Sehingga perlu adanya penguatan kelembagaan subak yang dapat menjadi modal awal dalam mempertahankan lahan pertanian di Bali kedepannya. Selain itu, anggota adalah elemen yang terlibat secara langsung dalam organisasi subak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh anggota dalam menjaga kelestarian awig-awig subak adalah menambahkan pasal mengenai alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian dalam *pararem*.

b. Masyarakat Umum

Selanjutnya, peran masyarakat umum tentu dibutuhkan dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal nenek moyang sebagai identitas budaya bangsa. Masyarakat juga perlu untuk peka terhadap perubahan yang sedang terjadi di lingkungan sehingga



apabila terjadi perubahan yang merugikan dapat segera mencari upaya pencegahan.

2. Pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu elemen yang bersinergi dengan sistem lainnya dalam melestarikan awig-awig subak. Peran pemerintah sebagai pemangku kebijakan diharapkan mampu menciptakan produk-produk hukum yang berkaitan dengan upaya pelestarian kearifan lokal subak di tengah ancaman alih fungsi lahan di Bali. Pemerintah dalam menjalankan peran tersebut memerlukan hasil penelitian dari akademisi serta sudut pandang dari masyarakat maupun anggota subak terkait dengan fenomena alih fungsi lahan yang sedang terjadi. Upaya lainnya yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah sosialisasi kepada masyarakat khususnya anggota subak melalui pengadaan kembali lomba subak. Perlu adanya penguatan sinergitas dan kolaborasi antara berbagai dinas seperti Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas PUPR, Dinas Pemajuan Masyarakat Adat dan Dinas Pariwisata.

3. Akademisi

Selain anggota subak dan pemerintah, akademisi merupakan salah satu elemen yang diperlukan peran serta kontribusinya dalam menjaga kearifan lokal awig-awig subak. Akademisi memegang peran untuk meneliti terkait fenomena alih fungsi lahan yang terjadi dan selanjutnya memberikan rekomendasi kepada pemerintah maupun anggota subak terkait dengan kebijakan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan.

4. Bisnis

Pihak lain yang terlibat dalam upaya revitalisasi awig-awig subak adalah pelaku bisnis. Menurut Pasaribu & Agusta (2018), perkembangan industri menjadi salah satu penyebab terjadinya alih



fungsi lahan Beberapa subak telah dijadikan sebagai ekowisata bekerja sama dengan pelaku bisnis swasta. Oleh karena itu, pelaku bisnis juga perlu ikut serta mengikuti awig-awig subak yang berlaku jika ingin membangun ekowisata subak agar awig-awig subak tetap terjaga. Sektor swasta ini juga berperan sebagai enabler di dalam menghadirkan infrastruktur teknologi, modal, dan berbagai fungsi lainnya yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata.

5. Media

Media publikasi berperan dalam menyebarkan informasi-informasi yang terkait dengan awig-awig subak. Media juga berfungsi untuk memudahkan orang lain mengakses informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi seperti pembangunan subak menjadi ekowisata. Adanya publikasi tersebut akan meningkatkan *awareness* dari masyarakat umum dan tertarik untuk mendatangi ekowisata tersebut. Publikasi juga dapat dilakukan untuk menyebarkan informasi mengenai perlombaan subak yang diadakan di tingkat kota. Dengan selalu dipublikasikannya berbagai informasi yang berkaitan dengan subak, masyarakat akan semakin *aware* akan keberadaan subak di Bali.



BAB VI

PENUTUP

Kearifan lokal Bali yaitu subak dan peraturan yang mengaturnya (*awig-awig*) perlu dilestarikan sebagai suatu warisan budaya. Faktor-faktor pendorong menurunnya eksistensi *awig-awig* subak perlu diteliti lebih mendalam untuk menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang ada. Sehingga revitalisasi *awig-awig* subak dapat dilakukan. Revitalisasi sendiri merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang dulunya pernah vital atau hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran. Model revitalisasi yang diusulkan pada buku ini adalah dengan meningkatkan sinergi antar *stakeholder*. *Stakeholder* tersebut diantaranya Komunitas yang meliputi anggota subak dan masyarakat umum, Pemerintah, Akademisi, Bisnis, dan Media. Berdasarkan model tersebut dapat dilihat bahwa tidak hanya anggota subak saja yang bertanggung jawab dalam melestarikan atau meningkatkan kembali penerapan *awig-awig* subak, tetapi semua pihak juga bertanggung jawab. Dengan adanya model revitalisasi *awig-awig* subak tersebut diharapkan dapat mengatasi segala permasalahan yang ada di Subak Bali. Model ini juga diharapkan dapat menekan alih fungsi lahan yang terjadi di Bali dan mendukung pertanian yang berkelanjutan. Untuk itu, diharapkan seluruh pihak dapat membangun sinergi untuk mewujudkan revitalisasi *awig-awig* subak.



DAFTAR PUSTAKA

- Diem, Ferdiant Anson. 2012. *Wisdom of The Locality* (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang. *Jurnal Berkala Teknik*. 2(4): 299-305.
- Griya, I. M., Sumardjo, N., Sutjahjo, S. H., Widiatmaka, N., & Kurniawan, R. 2019. Subak Sebagai Benteng Konservasi Peradaban Bali. *Jurnal Amerta*. 37(1): 39-54.
- Indrawan, Jerry. 2014. Integrasi Otonomi Daerah Dengan Kearifan Lokal Sebagai Usulan Upaya Pencegahan Konflik Bagi Pemerintahan Baru Indonesia Pasca-Sby Studi Kasus: Harmonisasi Kehidupan Masyarakat di Kota Mataram. *Jurnal Masyarakat Indonesia*. 40(2): 177-190
- Jupri, Ahmad. 2019. Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air. Mataram: LPPM Unram Press
- Kardi, Cening., & Wiasta. 2020. Revitalisasi Awig-Awig Subak Dan Perilaku Agribisnis Upaya Pencegahan Alih Fungsi Lahan Sawah Di Pesisir Pantai 9 Kabupaten Buleleng. *Jurnal Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*. 6-13.
- Lesmana, I.K.A.Y., Suamba, I.K., Astiti, N. W. 2022. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Eksistensi Subak Kedungu, di Desa Pererenan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 11(2): 486-196.
- Pasaribu, D. A., & Agusta, I. 2018. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Industri Perumahan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga. 300
- Provinsi Bali. 2015. Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Bali.
- Rasjidi, H. L., & Rasjidi, I. 2007. Dasar-Dasar Filsafat dan Teori Hukum, Cetakan ke delapan. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sarjana, I. M., Dewi, L., & Ayu, I. 2015. Faktor-Faktor Pendorong Alihfungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian (Kasus: Subak Kerdung, Kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 3(2): 163-171.
- Wati, N.M.A.K., I.M. Sudarman., Widhianthini. 2020. Alih Fungsi Lahan Sawah di Badung Utara (Studi Kasus di Subak Latu Kecamatan Abiansemal dan Subak Dukuh Kecamatan Mengwi). *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 18:2.
- Windia, Wayan., Pusposutardji, S., Sutawan, N., Sudira, P., & Arif, S.S. 2012. Sistem Irigasi Subak Dengan Landasan Tri Hita Karana (THK) Sebagai Teknologi Sepadan Dalam Pertanian Beririgasi. SOCA: *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 5(3): 1-15
- Wulandari, N. M. M., Windia, I. W., & Sarjana, I. M. 2020. Strategi Mewujudkan Ekowisata di Subak Intaran Barat, di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 9(1): 99-108.



BIODATA PENULIS



Ayuni Kusumawati. Mahasiswa S1 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya tahun 2020. Pernah menjadi Finalis PIMNAS-34 bidang PKM-RSH pada tahun 2021. Tulisannya mengenai Community Voices On The Urban Farming Movement During The COVID-19 Pandemic: A Reflectives Studies telah dimuat di Agricultural Socio-Economics Journal. Aktif di berbagai perlombaan karya tulis ilmiah dan kegiatan kemahasiswaan intra kampus.



Mohamad Maulidan. Mahasiswa S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya tahun 2020. Pernah menjuarai Tanoto Student Research Award dua tahun berturut-turut dari 2021 sampai 2022 terkait "Eksistensi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Peningkatan Minat Literasi Agraris melalui Wacana Pertanian Bali di Masa Pandemi Covid-19" mendapatkan silver medal dan inovasi terkait "MATHVENTURE: Inovasi Alat Peraga Pendidikan sebagai Solusi Permasalahan Persoalan Matematika" dan mendapatkan Gold Medal.



Nur Aisyah Aminy. Mahasiswa S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya tahun 2020. Aktif di berbagai perlombaan Karya Tulis Ilmiah serta kegiatan kemahasiswaan dibidang penalaran dan keilmiah intra kampus. Pada tahun 2021 menjadi Finalis PIMNAS XXXIV bidang PKM-RSH. Tulisannya mengenai Urgensi Komunitas dan Budaya Lokal: Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Perkotaan Melalui Urban Farming Movement Saat Pandemi COVID-19 di Kota Malang.



Rosita Nadha Febriany. Mahasiswa S1 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang tahun 2021. Aktif dalam kegiatan perlombaan karya tulis ilmiah tingkat Nasional dan Internasional. Berperan aktif dalam kegiatan kepanitiaan dan menjabat sebagai Staf Pengurus di Organisasi Kepenulisan Ilmiah Intra Kampus pada tahun 2023.



Sofika Rahmadani. Sedang menempuh pendidikan S1 di Jurusan Budidaya Pertanian, Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya sejak tahun 2020. Fokus studinya mengenai Fisiologi Tanaman serta aktif dalam berbagai kepanitiaan dan perlombaan karya tulis ilmiah. Penulis juga berkecimpung dalam dunia organisasi riset serta pernah menjadi Asisten Praktikum di jurusan yang sama. Penulis aktif menjadi mentor Ruang Belajar Ilmiah, Supervisor PKM MABA FP UB, serta fasilitator PKM MABA FKG UB.

